

**POLA ASUH BERBASIS PENDIDIKAN KRISTIANI
TERHADAP REMAJA SEBAGAI GENERASI Z
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA GEJAYAN**

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH
GELAR MAGISTER SAINS PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**



DISUSUN OLEH:

RATNA INDAH WIDHIASTUTY NIM: 51200037

PROGRAM STUDI MAGISTER KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN

MINAT STUDI TEOLOGI PRAKTIS (MAPT) FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ratna Indah Widhiastuty**
NIM : **51200037**
Program Studi : **Magister Kajian Konflik dan Perdamaian Minat Studi Teologi Praktis (MAPT)**
Fakultas : **Teologi**
Jenis Karya : **Tesis**

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pola Asuh Berbasis Pendidikan Kristiani Terhadap Remaja Sebagai Generasi Z
Di Gereja Kristen Indonesia Gejayan**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal: 11 Agustus 2022

Yang menyatakan



Ratna Indah Widhiastuty
51200037

**POLA ASUH BERBASIS PENDIDIKAN KRISTIANI
TERHADAP REMAJA SEBAGAI GENERASI Z
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA GEJAYAN**



TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH
GELAR MAGISTER SAINS PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

DISUSUN OLEH:

RATNA INDAH WIDHIASTUTY NIM: 51200037

PROGRAM STUDI MAGISTER KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN

MINAT STUDI TEOLOGI PRAKTIS (MAPT) FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2022

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**POLA ASUH BERBASIS PENDIDIKAN KRISTIANI TERHADAP REMAJA
SEBAGAI GENERASI Z DI GEREJA KRISTEN INDONESIA GEJAYAN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Ratna Indah Widhiastuty (51200037)

**Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Selasa, 2 Agustus 2022**

Pembimbing I



(Pdt. Prof. Tabita K Christiani, PhD)

Pembimbing II



(Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa)

Dewan penguji:

1. Pdt. Prof. Tabita K Christiani, PhD



2. Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa



3. Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD



Disahkan oleh:



**Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS.,Ph.D
Kaprosdi Magister Filsafat Kelaina dan KKP**

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Indah Widhiastuty

NIM : 51200037

Judul Tesis : Pola Asuh Berbasis Pendidikan Kristiani Terhadap Remaja
Sebagai Generasi Z Di Gereja Kristen Indonesia Gejayan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini adalah benar hasil karya saya dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi tertentu. Apabila terdapat penggunaan pendapat, pemikiran atau data tertulis dari orang lain, hal tersebut saya lengkapi dengan mencantumkan sumber referensi berupa buku, jurnal, dokumen, makalah, situs internet secara jelas. Demikian pernyataan ini saya buat.

Yogyakarta, 2 Agustus 2022



The image shows a handwritten signature in black ink that reads "Ratna". The signature is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text "METERAI TEMPEL" and "1000" in large numbers. Below the stamp, the identification number "G3444AJX942752888" is printed. To the left of the stamp, there is a small logo with the text "DUTA WACANA" and "1000".

Ratna Indah Widhiastuty

51200037



The logo of Duta Wacana Christian University is a large, light gray watermark in the background. It features a shield-shaped emblem with a cross at the top, a book in the center, and a banner at the bottom with the text "DUTA WACANA". The emblem is flanked by stylized leaves and flowers.

KATA PENGANTAR

Segala puji, hormat dan syukur hanya bagi nama Tuhan yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar dan memperlengkapi diri dalam sebuah proses melalui bidang studi Kajian Konflik dan Perdamaian Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Perjalanan studi yang penulis lewati bukanlah perjalanan studi yang mudah. Dengan keterbatasan diri dan waktu yang diberikan seringkali membuat penulis putus asa, namun semua itu harus dihadapi dan jalani. Syukur kepada Allah, ketika putus asa itu datang Tuhan Yesus selalu menghadirkan orang-orang baik yang dengan tulus memberikan dukungan. Pengalaman tersebut menyadarkan bahwa penulis tidak sendirian. Penulis sangat menyadari jikalau studi ini selesai semua hanya karena anugerah dan rahmat dari Tuhan. Tuhan Yesus yang mengijinkan penulis untuk memulai studi ini, Dia juga yang menuntun dan menolong sehingga studi ini dapat diselesaikan. Dia membuat segala sesuatu indah pada waktunya.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia Gejayan Yogyakarta dan rekan Pdt. Paulus Lie serta rekan Pdt. Guratan Pamentasing Pragolaesa yang memberikan kesempatan dan mendukung penulis untuk belajar dan memperlengkapi diri. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Persekutuan Pasutri (Pasangan Suami Istri) Akwila-Priskila Gereja Kristen Indonesia Gejayan yang memberikan dukungan dalam proses penelitian tesis tentang “Pola Asuh Berbasis Pendidikan Kristiani terhadap Remaja sebagai Generasi Z di Gereja Kristen Indonesia Gejayan”. Terima kasih karena sudah berdinamika dan berproses bersama dalam memikirkan pola asuh berbasis Pendidikan Kristiani bagi generasi penerus kita. Kiranya tesis ini dapat berguna bagi Gereja Kristen Indonesia Gejayan Yogyakarta, dapat dipergunakan sebagai alternatif membangun dan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik remaja sebagai generasi Z.

Dukungan yang besar dalam proses belajar ini juga penulis peroleh dari para dosen Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang telah dengan sabar, setia

mendampingi penulis berproses dalam berteologi yang sangat berguna untuk meningkatkan pelayanan penulis sebagai pendeta jemaat. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Tabita Kartika Christiani, PhD dan Pdt. Dr. Jozef MN Hehanusa sebagai pembimbing. Demikian juga Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD sebagai dosen penguji. Terima kasih untuk setiap masukan yang diberikan dalam diskusi memperkaya dan mencerahkan penulis untuk berteologi dan mengembangkan Pola Asuh berbasis Pendidikan Kristiani. Terima kasih juga kepada Pdt. Robert Setio, PhD yang dengan tulus dan sabar menolong penulis dalam proses belajar ini dan selalu memberikan dukungan buat penulis.

Buat Kak Ari, sebagai satu-satunya teman di kelas MAPT edisi khusus (edisi corona). Terima kasih ya kak, walaupun di kelas, kita hanya berdua tetapi dinamika belajar bersama, secara khusus ketika perkuliahan saat itu masih dilakukan secara on-line sangat mengembirakan dan sering membuat kita tertawa karena ketika di Sumba hujan dan angin keras sudah pasti sinyal kakak akan hilang, sehingga seringkali aku hanya berdua dengan dosen yang mengajar. Terima kasih selalu jadi teman yang selalu menguatkan ketika putus asa itu menghampiri. Oiya terima kasih buat teman-teman MTh dan MAPS yang saat itu ikut sit-in meramaikan kelas kami, ketegangan kami agak berkurang dengan kehadiran kalian.

Terima kasih ku juga buat bu Cha-Cha yang tidak pernah bilang tidak bisa kalau aku minta tolong dicarikan buku untuk referensi perkuliahan dan penulisan tesis. Terima kasih buat pak Edy yang sudah menolong penulis berproses dalam penelitian. Terima kasih buat Debri dan Raisa yang menjadi teman diskusi yang selalu membantu penulis menemukan ide-ide dalam proses penulisan tesis ini sampai dengan selesai.

Terima kasih buat suamiku Ronny Matheos yang mendukung aku untuk belajar lagi bahkan ketika aku sudah stuck dia selalu jadi orang pertama yang memberikan semangat “ayo kamu pasti bisa”. Ketika sudah sangat lelah fisik dan psikis maka selalu siap untuk menemaniku menyendiri di pantai, sekadar untuk mengurai keruwetan di otakku “ayo ke pantai daripada nanti konslet”. Terima kasih buat Brandon dan Shannon

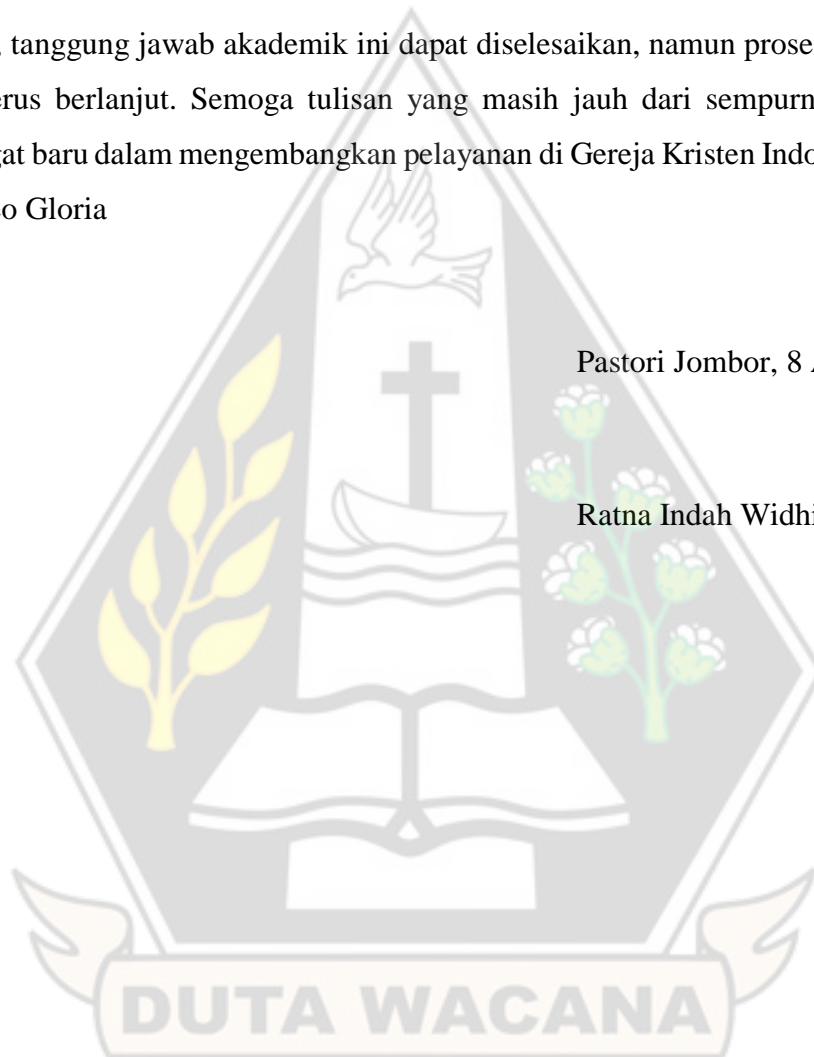
yang selalu mendukung Mami untuk belajar lagi, tidak akan pernah bisa dilupakan ketika tiga laptop aktif semua dengan proses belajar dan mengajar masing-masing.

Kiranya Allah sang sumber hidup yang membalas kebaikan setiap orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi pascasarjana di Universitas Kristen Duta Wacana.

Finally, tanggung jawab akademik ini dapat diselesaikan, namun proses belajar masih akan terus berlanjut. Semoga tulisan yang masih jauh dari sempurna ini memberi semangat baru dalam mengembangkan pelayanan di Gereja Kristen Indonesia Gejayan.
Soli Deo Gloria

Pastori Jombor, 8 Agustus 2022

Ratna Indah Widhiastuty



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	8
1.3 Judul.....	9
1.4 Alasan Pemilihan Judul.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penulisan.....	10
1.7 Metode Penelitian dan Penulisan.....	10
1.8 Kerangka Teori.....	12
1.9 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP REMAJA SEBAGAI GENERASI Z	
2.1 Definisi Pola Asuh menurut Baumrind.....	17
2.2 Dimensi Pola Asuh menurut Baumrind.....	17
2.2.1 Tuntutan (<i>Demandingness</i>).....	18

2.2.2 Respon Kasih Sayang (<i>Responsiveness</i>).....	18
2.2.3 Mengendalikan (<i>control</i>).....	19
2.2.4 Penerimaan (<i>acceptance</i>).....	19
2.3 Jenis Pola Asuh menurut Baumrind.....	20
2.3.1 Pola Asuh Otoriter (<i>Authoritarian Parenting</i>).....	20
2.3.1.1 Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter (<i>Authoritarian Parenting</i>).....	21
2.3.1.2 Dampak Pola Asuh Otoriter (<i>Authoritarian Parenting</i>).....	22
2.3.1.3 Yang Diperlukan oleh Anak dengan Pola Asuh Otoriter (<i>Authoritarian Parenting</i>).....	22
2.3.2 Pola Asuh Demokrasi (<i>Authoritative Parenting</i>).....	23
2.3.2.1 Ciri-ciri Pola Asuh Demokrasi (<i>Authoritative Parenting</i>).....	23
2.3.2.2 Dampak Pola Asuh Demokrasi (<i>Authoritative Parenting</i>).....	24
2.3.3 Pola Asuh Melalalaikan (<i>Neglectful Parenting</i>).....	24
2.3.3.1 Ciri-ciri Pola Asuh Melalalaikan (<i>Neglectful Parenting</i>).....	25
2.3.3.2 Dampak Pola Asuh Melalalaikan (<i>Neglectful Parenting</i>).....	25
2.3.3.3 Yang Diperlukan oleh Anak dengan Pola Asuh Melalalaikan (<i>Neglectful Parenting</i>).....	26
2.3.4 Pola Asuh Permisif (<i>Permissive Parenting</i>).....	26
2.3.4.1 Ciri-ciri Pola Asuh Permisif (<i>Permissive Parenting</i>).....	26
2.3.4.2 Dampak Pola Asuh Permisif (<i>Permissive Parenting</i>).....	27
2.3.4.3 Yang Diperlukan oleh Anak dengan Pola Asuh Permisif (<i>Permissive Parenting</i>).....	27

2.4 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua terhadap Anak.....	28
2.5 Model Pola Asuh Orangtua pada Remaja sebagai Generasi Z menurut Zarra...	30
2.5.1 Definisi Pola Asuh menurut Zarra.....	30
2.6 Jenis Pola Asuh menurut Zarra.....	30
2.6.1 Pola Asuh <i>Helicopter-Bulldozer</i>	31
2.6.1.1 Ciri-ciri Pola Asuh <i>Helicopter-Bulldozer</i>	31
2.6.1.2 Dampak Pola Asuh <i>Helicopter-Bulldozer</i>	32
2.6.2 Pola Asuh <i>Distant-Frenzied & Enabling</i>	33
2.6.2.1 Ciri-ciri Pola Asuh <i>Distant-Frenzied & Enabling</i>	33
2.6.2.2 Dampak Pola Asuh <i>Distant-Frenzied & Enabling</i>	34
2.6.3 <i>Pola Asuh the Even-Keel Informed</i>	34
2.6.3.1 Ciri-ciri Pola Asuh <i>the Even-Keel Informed</i>	35
2.6.3.2 Dampak Pola Asuh <i>the Even-Keel Informed</i>	36
2.7 Elemen-Elemen Pengasuhan Orangtua pada Remaja sebagai Generasi Z.....	36
2.8 Korelasi Pola Asuh menurut Baumrind dan Zarra.....	39
2.9 Kesimpulan.....	43
BAB III: POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP REMAJA SEBAGAI	
GENERASI Z DI GEREJA KRISTEN INDONESIA GEJAYAN	
3.1 Pendahuluan.....	44
3.2 Identitas Responden	44
3.2.1 Identitas Orangtua.....	44
3.2.2 Identitas Remaja.....	49

3.3 Pola Asuh Orangtua terhadap Remaja sebagai Generasi Z di Gereja Kristen	
Indonesia Gejayan.....	52
3.3.1 Dominasi Orangtua	53
3.3.2 Aturan dan Disiplin terhadap Anak.....	55
3.3.3 Batasan Perilaku yang Jelas	56
3.3.4 Relasi yang Komunikatif	58
3.3.5 Kepedulian Orangtua	59
3.3.6 Ketersediaan Waktu untuk Anak.....	60
3.3.7 Menuruti Keinginan Anak.....	61
3.3.8 Kendali dan Kontrol Orangtua.....	63
3.3.9 Keterlibatan Orangtua Dalam hidup Anak.....	64
3.3.10 Menolong ketika Anak Mengalami Kesulitan.....	66
3.3.11 Pemberian Apresiasi.....	67
3.3.12 Pendampingan Orangtua pada Anak.....	68
3.3.13 Kesempatan untuk Menyelesaikan Permasalahan.....	69
3.3.14 Keterlibatan Anak dalam Pengambilan Keputusan.....	70
3.3.15 Kesimpulan Pola Asuh Orangtua terhadap Remaja sebagai Generasi Z di Gereja Kristen Indonesia Gejayan.....	71
3.4 Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh yang Diterapkan Orangtua.....	75
3.4.1 Persepsi Remaja terhadap Dominasi Orangtua.....	76
3.4.2 Persepsi Remaja terhadap Aturan dan Disiplin.....	77
3.4.3 Persepsi Remaja terhadap Batasan Perilaku yang Jelas	79

3.4.4 Persepsi Remaja terhadap Relasi yang Komunkatif	80
3.4.5 Persepsi Remaja terhadap Kepedulian Orangtua.....	81
3.4.6 Persepsi Remaja terhadap Ketersediaan Waktu Orangtua.....	82
3.4.7 Persepsi Remaja terhadap Orangtua tentang Menuruti Keinginan Anak....	83
3.4.8 Persepsi Remaja terhadap Kendali dan Kontrol Orangtua.....	84
3.4.9 Persepsi Remaja terhadap Keterlibatan Orangtua.....	85
3.4.10 Persepsi Remaja Tentang Orangtua Segera Menolong ketika Anak Mengalami Kesulitan	86
3.4.11 Persepsi Remaja Tentang Pemberian Apresiasi.....	88
3.4.12 Persepsi Remaja Tentang Pendampingan Orangtua.....	89
3.4.13 Persepsi Remaja Tentang Kesempatan untuk Menyelesaikan Permasalahan.....	90
3.4.14 Persepsi Remaja Tentang Keterlibatan Anak Dalam Pengambilan Keputusan.....	91
3.4.15 Kesimpulan Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh yang Diterapkan Orangtua.....	92
3.5 Perbedaan Persepsi Pola Asuh antara Orangtua dan Remaja sebagai Generasi Z	95
3.5.1 Dominasi Orangtua	96
3.5.2 Aturan dan disiplin	96
3.5.3 Batasan perilaku yang jelas	97
3.5.4 Relasi yang Komunkatif	97

3.5.5 Kepedulian Orangtua.....	97
3.5.6 Ketersediaan Waktu untuk Anak.....	98
3.5.7 Menuruti Keinginan Anak.....	98
3.5.8 Kendali dan Kontrol Orangtua.....	98
3.5.9 Keterlibatan Orangtua.....	98
3.5.10 Orangtua Segera Menolong	99
3.5.11 Apresiasi Orangtua terhadap Anak.....	99
3.5.12 Pendampingan Orangtua terhadap Anak.....	99
3.5.13 Kesempatan untuk Menyelesaikan Permasalahan.....	100
3.5.14 Keterlibatan Anak Dalam Pengambilan Keputusan.....	100
3.5.15 Kesimpulan Perbedaan Persepsi Pola Asuh antara Orangtua dan Remaja sebagai Generasi Z.....	100
3.6 Kesimpulan.....	102
 BAB IV: POLA ASUH BERBASIS PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI REMAJA SEBAGAI GENERASI Z	
4.1 Teologi Inkarnasi menurut Andrew Root sebagai Dasar Teologis Pola Asuh Orangtua terhadap Remaja sebagai Generasi Z.....	104
4.1.1 Dasar Alkitab Teologi Inkarnasi menurut Andrew Root Dalam Melayani Remaja.....	105
4.1.2 Konstruksi Teologi Inkarnasi menurut Andrew Root	106
4.1.2.1 Siapa Kristus?.....	106
4.1.2.2 Dimana Kristus?.....	109

4.1.2.3 Apa yang Harus Dilakukan?.....	109
4.2 Teologi Inkarnasi sebagai Dasar Teologis Pola Asuh bagi Remaja sebagai Generasi Z.....	111
4.3 Sumbangsih Teologi Inkarnasi menurut Andrew Root terhadap Pola Asuh Orangtua bagi Remaja sebagai Generasi Z.....	112
4.3.1 Pola Asuh Orangtua terhadap Remaja sebagai Generasi Z di Gereja Kristen Indonesia Gejayan.....	112
4.3.2 Implementasi Teologi Inkarnasi menurut Andrew Root Dalam Pola Asuh terhadap Remaja sebagai Generasi Z.....	113
4.3.2.1 Solidaritas.....	114
4.3.2.2 Menghadirkan Kristus.....	115
4.3.2.3 Menyediakan Ruang Berbagi.....	116
4.3.3 Pola Asuh Inkarnasional.....	117
4.4 Kesimpulan Teologi Inkarnasi menurut Andrew Root sebagai Dasar Teologis Pola Asuh Orangtua terhadap Remaja sebagai Generasi Z.....	118
4.5 Pendidikan Kristiani sebagai Perwujudan Pola Asuh Orangtua terhadap Remaja sebagai Generasi Z.....	119
4.5.1 Pendekatan Pendidikan Kristiani Menurut Seymour.....	120
4.5.1.1 Pendekatan Komunitas Iman.....	120
4.5.1.2 Pendekatan Pengajaran.....	123
4.5.1.3 Pendekatan Pelayanan.....	124
4.6 Dialog Pendidikan Kristiani menurut Jack L. Seymour terhadap	

Pola Asuh bagi Remaja sebagai Generasi Z.....	126
4.6.1 Pola Asuh Orangtua Terhadap Remaja sebagai Generasi Z di	
Gereja Kristen Indonesia Gejayan.....	126
4.7 Sumbangsih Pendidikan Kristiani menurut Jack L. Seymour dalam	
Pola Asuh Terhadap Remaja sebagai Generasi Z.....	128
4.7.1 Komunitas Iman.....	128
4.7.1.1 Komunitas yang Nyaman.....	129
4.7.1.2 PISGAH.....	129
4.7.2 Pengajaran.....	132
4.7.2.1 Konteks	134
4.7.2.2 Isi	134
4.7.2.3 Tujuan Pengajaran.....	134
4.7.2.4 Lingkungan.....	135
4.7.2.5 Alur Pembelajaran	135
4.7.2.6 Evaluasi.....	135
4.7.3 Pelayanan Misi.....	135
4.7.3.1 Integritas Iman.....	136
4.8 Pola Asuh Berbasis Pendidikan Kristiani terhadap	
Remaja sebagai Generasi Z	136
4.9 Kesimpulan Pendidikan Kristiani menurut Seymour terhadap	
Pola Asuh Orangtua terhadap Remaja sebagai Generasi Z.....	138
4.10 Kesimpulan.....	139

BAB V: PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....141

5.2 Saran.....145

DAFTAR PUSTAKA..... 147

LAMPIRAN 1..... 149

LAMPIRAN 2 165



ABSTRAK

Remaja sebagai generasi Z merupakan generasi dengan karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z dikenal sebagai *digital native*, karena mereka hadir di tengah perkembangan teknologi. Kondisi ini menimbulkan perbedaan pandangan dan harapan antara orangtua dengan remaja sebagai generasi Z mengenai pola pengasuhan. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua kepada remaja seringkali tidaklah sesuai dengan konteks, sebab orangtua kerap mengadopsi pola asuh konvensional atau warisan sebagaimana dirinya diasuh di masa lalu. Menyikapi kesenjangan tersebut, diharapkan pola asuh yang berlandaskan pendidikan kristiani dapat menjembatani kerenggangan relasi antara orangtua dan remaja sebagai generasi Z. Pertanyaan penelitian yang akan diajukan dalam tesis ini yaitu: Apa saja jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada remaja sebagai generasi Z dan bagaimana persepsi remaja mengenai pola asuh yang diterapkan orangtua kepadanya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan kuisioner menggunakan google form kepada responden yang merupakan orang tua dan remaja sebagai generasi Z di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan. Kuisioner merupakan salah satu alat pengumpulan data secara tidak langsung. Dengan menggunakan alat ukur skala likert yaitu salah satu bentuk skala yang dilakukan untuk mengumpulkan data demi mengetahui atau mengukur berbagai variabel yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dua teori pola asuh yaitu: pertama, pola asuh Baumrind. Teori pola asuh Baumrind adalah teori klasik yang hingga hari ini masih relevan digunakan dan pola asuh menurut Zarra yang merupakan kajian mengenai pola asuh yang diterapkan orangtua kepada generasi Z. Sebagai tinjauan teologis atas tesis ini penulis menggunakan teologi inkarnasi menurut Andrew Root sebagai dasar teologis pola asuh bagi remaja sebagai generasi Z. Dan sebagai perwujudan pola asuh berbasis Pendidikan kristiani bagi remaja sebagai generasi Z penulis menggunakan pendekatan yang ditulis oleh Jack L.Seymour. Temuan dari penelitian ini adalah diperlukannya pola pengasuhan yang inkarnasional bagi remaja sebagai generasi Z.

Kata kunci: Pola Asuh, Remaja Generasi Z, *Digital Native*, Teologi Inkarnasi, Pendidikan Kristiani, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan

ABSTRACT

Teenagers as generation Z is a generation with different characteristics from the previous generation. Generation Z is known as digital natives because they are present in the midst of technological developments. This condition creates different views and expectations between parents and teenagers as Generation Z regarding parenting patterns. Parenting patterns applied by parents to adolescents are often not in accordance with the context, because parents often adopt conventionally or inherited parenting patterns as they were raised in the past. Responding to this gap, it is hoped that parenting based on Christian education can bridge the gap in the relationship between parents and adolescents in Generation Z. The research questions that will be asked in this thesis are: What are the types of parenting applied by parents to adolescents as Generation Z and what are the perceptions of adolescents about the parenting style applied to them by their parents. This research was conducted using quantitative research methods with questionnaires using a google form to respondents who are parents and teenagers as Generation Z at the Indonesian Christian Church (GKI) Gejayan. The questionnaire is an indirect data collection tool. By using a Likert scale measuring instrument, which is a form of scale that is carried out to collect data to find out or measure various qualitative and quantitative variables. This study uses two theories of parenting, namely: first, the Baumrind parenting style. Baumrind's parenting theory is a classic theory that is still relevant today and Zarra's parenting is a study of parenting applied by parents to generation Z. As a theological review of this thesis, the author uses the theology of incarnation according to Andrew Root as the theological basis for parenting for youth as Generation Z. And as a manifestation of Christian education-based parenting for adolescents as Generation Z, the author uses the approach written by Jack L. Seymour. The findings of this study are the need for an incarnational parenting pattern for adolescents as Generation Z.

Keywords: Parenting, Generation Z Youth, Digital Native, Incarnation Theology, Christian Education, Indonesian Christian Church (GKI) Gejayan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.1.1 Remaja sebagai Generasi Z

Remaja sebagai generasi Z memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Berdasarkan teori generasi, Peter Menconi menyebutkan ada lima generasi, yaitu: generasi *GI* adalah generasi yang lahir tahun 1906-1924, generasi *silent* adalah generasi yang lahir tahun 1925-1943, generasi *baby boomers* adalah generasi yang lahir tahun 1944-1962, generasi X adalah generasi yang lahir tahun 1963-1981, generasi Y adalah generasi yang lahir tahun 1982-1994.¹

Generasi Z merupakan generasi yang lahir tahun 1995-2010, saat ini usia generasi Z yang tertua adalah 27 tahun dan yang termuda berusia 12 tahun. Adapun generasi Z tidak masuk dalam pembagian generasi dalam buku Menconi. Berikut ini adalah beberapa ciri khas serta karakteristik generasi Z. Pertama, Generasi Z dikenal sebagai *the true digital native* atau pribumi digital, yaitu anak muda yang lahir setelah era internet, jadi sejak lahir mereka adalah generasi yang sudah mengenal teknologi.² Generasi ini adalah generasi yang mahir menggunakan segala macam gadget. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alvara 93,9% generasi Z *mobile generation* yaitu menjadi generasi yang selalu terkoneksi ke internet.³ White menyebut generasi Z sebagai generasi yang *Wifi-enabled*⁴, yaitu generasi yang terlahir di tengah perkembangan dunia digital. Oleh karena itu, generasi Z menjadi generasi yang sangat

¹ Peter Menconi, *The Intergenerational Church Understanding Congregations From WWI to Wwww.Com* (Colorado: Mt. Sage Publishing, 2010), xx.

² Rhenald Kasali, *Strawberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh* (Jakarta: Mizan, 2017), 67.

³ Hasanuddin Ali and Lilik Purwandi, "The Battle of Our Generation: Indonesia Gen Z and Millennial Report 2020" (Jakarta: Alvara Strategi Indonesia, 2020), 7.

⁴ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Michigan: Baker Books, 2017), 33–34.

bergantung pada internet. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvares Research Center, tampak mayoritas remaja sebagai generasi Z menggunakan akses internet empat hingga enam jam atau bahkan bisa lebih setiap hari.⁵ Kedua, generasi Z juga merupakan generasi yang tidak membatasi pertemanan baik dari usia, suku dan keyakinan oleh karena itu mereka disebut sebagai generasi tanpa batas (*boundary-less generation*).⁶ Ketiga, remaja sebagai generasi Z merupakan generasi yang takut tertinggal informasi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu yang menyebabkan remaja sebagai generasi Z selalu terhubung dengan layar *gadget* mereka.⁷ Keempat, generasi Z merupakan generasi yang praktis dan tidak menyukai proses, hal itu disebabkan karena remaja sebagai generasi Z hidup ditengah segala kemudahan, sehingga membentuk generasi ini menjadi generasi yang rapuh, Rhenald Kasali menyebutnya sebagai *generasi strawberry* yaitu sebutan untuk generasi yang tampak indah dan menarik dari luar namun tidak mudah menghadapi kesulitan dan tantangan.⁸ Kelima, generasi Z juga generasi yang menyukai kebebasan, bebas berekspresi, berpendapat dan berkreasi.⁹ Remaja generasi Z juga senang apabila ekspresi dan kreasi mereka mendapatkan apresiasi.¹⁰ Keenam, Generasi Z adalah generasi yang *multitasking*, Suparno menyebut mereka sebagai generasi *multifacet*.¹¹ Mereka mampu melakukan banyak hal dalam waktu yang bersamaan. Mereka bisa menonton film, bermain games, mengerjakan PR, chatting dan mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Ketujuh, remaja generasi Z adalah generasi yang senang berelasi dan berkomunitas, hal tersebut dapat dilihat dari akun pertemanan mereka melalui media sosial. Relasi yang mereka harapkan adalah relasi yang intim, dekat tanpa sekat, hal tersebut disebabkan karena remaja generasi Z adalah generasi yang tidak menyukai hal-hal yang serius dan formal. Uraian di atas menunjukkan bahwa

⁵ Hasanudin Ali and Purwandi, *The Battle of Our Generation*, 13.

⁶ Diyan Nur Rakhmah, *Memahami Generasi Pasca Millennial: Sebuah Tinjauan Praktik Pembelajaran Siswa, Masyarakat Indonesia* 46, no. 1 (2020): 34.

⁷ Rakhmah, *Memahami Generasi Pasca Millennial*, 35.

⁸ Kasali, *Strawberry Generation*, 67.

⁹ Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era: Pola Asuh Efektif Untuk Anak Di Era Digital* (Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2015), 23.

¹⁰ Paul Suparno, *Orangtua Diskretif Di Era Generasi Z* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 19.

¹¹ Suparno, *Orangtua Diskretif Di Era Generasi Z*, 14.

remaja sebagai generasi Z memiliki ciri khas dan karakteristik dalam cara berpikir, nilai-nilai yang dihidupi, cara berkomunikasi dan cara berelasi.

1.1.2 Pola Asuh Orangtua terhadap Remaja sebagai Generasi Z

Ciri khas dan karakteristik remaja sebagai generasi Z yang berbeda dengan generasi sebelumnya sering kali kurang dipahami oleh orangtua. Akibatnya di satu pihak, orangtua saat ini menghadapi kesulitan untuk mengenal, mendampingi dan mengasuh remaja sebagai generasi Z. Di lain pihak, remaja sebagai generasi Z tidak nyaman dengan pola pengasuhan yang diterapkan, karena orangtua tidak memahami kebutuhan mereka. Ada perbedaan cara pandang mengenai pola asuh antara orangtua dengan generasi Z. Akibatnya sering terjadi kesalahan dalam berkomunikasi dan tidak jarang terjadi konflik. Karena itu orangtua remaja sebagai generasi Z seharusnya menyadari, mengakui dan menerima bahwa memang ada perbedaan dalam cara berpikir, nilai-nilai yang dihidupi, cara berkomunikasi dan cara berelasi generasi Z. Dengan demikian menjadi tantangan bagi orangtua untuk tidak lagi menerapkan pola asuh warisan, yaitu pola pengasuhan yang diberlakukan terhadap orangtua generasi Z. Tidak juga dengan menerapkan model pola asuh pertama dan kedua seperti yang dipaparkan oleh Zarra yaitu menjadi orangtua model *helicopter-bulldozer* atau yaitu orangtua yang menerapkan pola asuh agresif-tanpa kompromi dan mengendalikan.¹² Atau menjadi model orangtua *Distant-Frenzied & Enabling* yaitu model pola asuh yang jauh-tidak terlibat, menjaga jarak dan akan segera menolong apabila anak dalam kesulitan namun dengan tujuan agar kesalahan yang dilakukan oleh anak tidak menimbulkan konsekuensi yang lebih di masa yang akan datang, dengan kata lain orangtua tidak mau direpotkan dengan urusan anak. Dua model pola asuh yang dipaparkan oleh Zarra dalam bukunya *Helping parents understand the minds and hearts of Generation* tidak akan membuat generasi Z menjadi generasi yang lebih baik. Orangtua harus menyesuaikan diri di dalam mengasuh remaja sebagai generasi Z. Kesenjangan tersebut harus disikapi dan dijabatani dengan model pola asuh

¹² Ernest J. Zarra, *Helping Parent Understand the Minds and Hearts of Generation Z* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2017), 5.

demokrasi atau *autoritatif* yang ditawarkan oleh Baumrind, yaitu pola asuh yang seimbang antara kasih sayang, penerimaan, kendali dan kontrolnya. Kesenjangan tersebut juga dapat disikapi dengan pola asuh yang ditawarkan oleh Zarra yaitu *the even-keel informed*.¹³ Pola pengasuhan ini merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua orangtua yang terdidik atau dengan kata lain memiliki pengetahuan yang luas dan terbuka. Melalui pola pengasuhan ini ditampilkan orangtua yang bersedia terbuka dan selalu mengikuti perkembangan anak, sehingga orangtua dapat mengerti dan memahami anak-anaknya.¹⁴

Aslan mengutip pemikiran Hurlock mengenai pola asuh. Pola asuh terhadap remaja sebagai generasi Z merupakan hal yang berkesan, namun juga menjadi hal yang tidak mudah. Karena pola asuh terhadap remaja sebagai generasi Z tidak sekadar menuntut agar orangtua dapat menjadi *role model*, namun orangtua yang hidup di tengah perkembangan dunia digital juga harus bersedia belajar dan menguasai teknologi zaman sekarang, serta memiliki wawasan terhadap perkembangan anaknya.¹⁵ Perubahan serta perkembangan teknologi yang begitu cepat menyebabkan peran pola asuh orangtua tidak dapat hanya berkuat pada pola asuh warisan. Tetapi juga harus mengikuti dinamika serta perkembangan zaman dan generasi yang terjadi.

1.1.3 Pola Asuh Berbasis Pendidikan Kristiani bagi Remaja sebagai Generasi Z

Untuk menjembatani persoalan yang terjadi antara orangtua dan remaja sebagai generasi Z mengenai perbedaan cara pandang pola asuh, penulis mengusulkan teologi inkarnasi yang dipaparkan oleh Andrew Root sebagai dasar teologis pola asuh berbasis Pendidikan Kristiani. Pada dasarnya teologi inkarkasi yang ditawarkan oleh Root merupakan teologi inkarnasi bagi pelayanan kaum muda di gereja, namun teologi inkarnasi yang ditawarkan oleh Root relevan digunakan sebagai landasan bagi pengembangan pola asuh berbasis Pendidikan Kristiani bagi remaja sebagai generasi Z. Root memakai metafora *inkarnasi Kristus* sebagai dasar teologisnya. Ide ini

¹³ Zarra, *Helping Parents Understand*, 8.

¹⁴ Zarra, *Helping Parents Understand*, 12.

¹⁵ Aslan, *Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital*, *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 23.

mendorong upaya untuk membentuk relasi dengan generasi muda dalam dunia mereka.¹⁶ Root menawarkan konstruksi teologi inkarnasi berdasarkan pemikiran Bonhoeffer yang menggumuli tiga pertanyaan: Pertama, Siapa Kristus? Kristus adalah inkarnasi Allah di dalam dunia. Inkarnasi memiliki tiga arti: pertama, Allah mengambil bentuk tubuh manusia dalam kepenuhan-Nya. Kedua, Keberadaan Allah tidak dapat ditemukan jika tidak dalam bentuk manusia. Ketiga, dalam Kristus, kemanusiaan dibebaskan di bawah kasih Allah.¹⁷ Inkarnasi mengungkapkan pembebasan itu terjadi hanya karena Kristus yang hidup taat pada Bapa dalam kemanusiaan-Nya. Inkarnasi bukan sekadar “strategi” Allah namun “hati” Allah terhadap ciptaan yang membuka kehadiran-Nya bagi kemanusiaan.¹⁸ Inkarnasi bukan soal “pengaruh” namun soal “solidaritas” dan “pelayanan relasional”. Kedua, dimana Kristus? Pertanyaan ini menunjuk pada ruang dimana Kristus berkarya yakni di gereja dan dunia. Root berpendapat bahwa banyak pelayan gereja yang memberi perhatian pada konteks namun jarang memiliki konstruksi teologi untuk masuk dalam level percakapan yang mendalam dengan kaum muda. Relasi dengan generasi muda seringkali digunakan sebatas untuk memengaruhi secara kultural daripada sebagai lokasi konkret dari aksi Allah di dunia dan Root menegaskan sebagaimana Kristus hadir di ruang sakral, maka Dia juga hadir di ruang profan. Dengan kata lain kehadiran Kristus tidak dapat dibatasi hanya di gereja karena Dia juga hadir di dunia.¹⁹ Ketiga, apa yang harus dilakukan? Langkah yang harus dilakukan adalah menyediakan “ruang berbagi” bagi generasi Z dengan mengembangkan relasi penuh makna sebagai wujud kehadiran Allah dalam hidup remaja sebagai generasi Z, kemudian menjangkau dan mewujudkan tugas perutusan. Dan mengembangkan pertumbuhan spiritualitas, pemuridan dan panggilan.²⁰ Sebagaimana Kristus berinkarnasi, disalibkan dan dibangkitkan. Maka semestinya orangtua remaja sebagai generasi Z juga melihat mandat inkarnasi ini sebagai sebuah panggilan dan semangat Kristus yang solider dan bersedia sejajar

¹⁶ Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation* (Illinois: Green Press Initiative, 2007), 13.

¹⁷ Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 86–91.

¹⁸ Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 89.

¹⁹ Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 106.

²⁰ Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 207.

dengan manusia ini melalui pola pengasuhan bagi remaja sebagai generasi Z dan mengupayakan serta mengembangkan pola asuh relasional atau inkarnasional. Melalui teologi inkarnasi orangtua dimampukan untuk memahami karakteristik serta cara pandang remaja sebagai generasi Z terhadap pola asuh. Di sisi lain, remaja sebagai generasi Z dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari baik secara personal, dalam keluarga, maupun komunal. Dengan demikian melalui pola asuh dalam keluarga, remaja sebagai generasi Z dapat mengembangkan kehidupan beriman yang utuh yang memiliki identitas dan integritas sebagai murid Kristus dimanapun mereka berada.

Seymour memberikan alternatif pola asuh berbasis Pendidikan Kristiani bagi remaja sebagai generasi Z. Secara umum pendekatan yang digunakan oleh Seymour merupakan pendekatan yang diterapkan dalam kehidupan bergereja. Ciri khas dari pendekatan yang digunakan Seymour merupakan pendekatan yang diterapkan oleh Yesus dalam pelayanannya. Pendekatan Yesus dalam menanamkan Pendidikan Kristiani melalui pelayanan-Nya merupakan prinsip yang tidak dapat diubah sejak dahulu hingga sekarang. Hanya penerapannya disesuaikan dengan konteks dan zaman. Seymour mengemukakan ada tiga pendekatan, yaitu: Pertama, pendekatan komunitas iman. Komunitas yang harus diupayakan adalah komunitas yang memprioritaskan komunikasi yang setara, intim dan bukan searah, formal. Keluarga melalui keberadaan orangtua seharusnya menjadi "*ecclesia domestica*", artinya keluarga menjadi sebuah komunitas perjumpaan fisik, tempat dimana remaja sebagai generasi Z mengetahui, memahami, belajar dan menghayati nilai kerohanian dalam relasi yang intim serta komunikasi yang hangat.²¹ Kedua, pendekatan pengajaran. Pendekatan pengajaran bertujuan memampukan remaja sebagai generasi Z mendasarkan diri pada iman yang alkitabiah, yang mendukung upaya untuk mereka menghubungkan isi iman dan cara iman itu dihidupi di dunia. Pendekatan ini berfokus pada suasana belajar dan mengajar. Sebagaimana Yesus memberikan pengajaran, orangtua remaja sebagai generasi Z juga

²¹ Alfonsius Sutarno, *Catholic Parenting: Metode Mendidik Anak Secara Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 39.

kembali dipanggil untuk mengajar. Pendidikan Kristiani juga melibatkan pengajaran iman secara formal, tetapi definisi terbaik dari sebuah pengajaran digambarkan dalam pengajaran yang terjadi di rumah. Ketiga, pelayanan misi. Sebagaimana Yesus mengutus murid-murid-Nya, maka Yesus juga mengutus orangtua remaja sebagai generasi Z kepada remaja sebagai generasi Z agar kemudian remaja sebagai generasi Z siap untuk kembali di utus melayani. Melalui pendekatan yang ketiga ini pun orangtua remaja sebagai generasi Z memegang peranan penting. Karena remaja sebagai generasi Z yang siap melakukan pelayanan misi adalah remaja yang mendapatkan Pendidikan Kristiani melalui pola asuh yang tepat.

Penulis berpendapat pendidikan kristiani yang ditawarkan oleh Seymour dengan penyesuaian ciri khas serta karakteristik dan kebutuhan remaja sebagai generasi Z di Gereja Kristen Indonesia Gejayan, maka pendekatan Seymour mengenai pendidikan kristiani sebagai dasar pola asuh orangtua terhadap remaja sebagai generasi Z menjadi relevan.

Berdasarkan uraian mengenai ciri khas serta karakteristik yang mendominasi remaja sebagai generasi Z, maka dapat disimpulkan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua remaja sebagai generasi Z memegang peranan penting serta memengaruhi pembentukan karakter, kepribadian dan spiritualitas seorang remaja.²² Penulis mengusulkan Pola asuh berbasis Pendidikan Kristiani bagi remaja sebagai generasi Z dengan menggunakan dasar teologi inkarnasi yang ditawarkan oleh Root dan pendekatan Pendidikan Kristiani yang digagas oleh Seymour.

Demikianlah hal yang melatarbelakangi penulisan tesis ini, penulis melihat fenomena bahwa saat ini orangtua menghadapi kesulitan dalam mengenal, mendampingi dan mengasuh remaja sebagai generasi Z. Hal tersebut terjadi karena remaja sebagai generasi Z memiliki karakteristik yang tidak sama dengan generasi sebelumnya. Perbedaan ciri khas serta karakteristik ini sering kali menimbulkan perbedaan cara pandang dan harapan mengenai pola asuh antara orangtua dan remaja

²² Sutarno, *Catholic Parenting*, 39.

sebagai generasi Z. Karena itu untuk melengkapi orangtua dalam membentuk karakter, kepribadian dan spiritualitas remaja sebagai generasi Z penulis mengusulkan: Pertama, pola pengasuhan perlu menyesuaikan karakteristik remaja sebagai generasi Z yang membutuhkan kebebasan dalam berpendapat, mengekspresikan diri, komunikasi yang setara, relasi yang hangat dan intim, karena itu saat ini menjadi tantangan bagi orangtua untuk menyesuaikan pola pengasuhan dengan karakteristik remaja sebagai generasi Z. Kedua, perlunya pola pengasuhan yang berfokus pada pembentukan karakter kepribadian dan spiritualitas remaja sebagai generasi Z dengan menggunakan dasar teologi inkarnasi dan pendekatan Pendidikan Kristiani.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Saat ini orangtua menghadapi kesulitan dalam mengenal, mendampingi dan mengasuh remaja sebagai generasi Z. Hal tersebut terjadi karena remaja sebagai generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan ciri khas serta karakteristik ini sering kali menimbulkan perbedaan cara pandang dan harapan mengenai pola asuh antara orangtua dan remaja sebagai generasi Z. Karena itu untuk melengkapi orangtua dalam membentuk karakter, kepribadian dan spiritualitas remaja sebagai generasi Z diperlukan pola pengasuhan berbasis Pendidikan Kristiani.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan tesis ini:

1. Pola pengasuhan apa yang efektif diterapkan pada remaja sebagai generasi Z saat ini?
2. Bagaimana penerapan pola pengasuhan pada remaja sebagai generasi Z?
3. Bagaimana peran teologi dan Pendidikan Kristiani dalam pola asuh terhadap remaja sebagai generasi Z?

1.3 JUDUL

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah penulis uraikan di atas, maka penulis mendeskripsikan penelitian ini dengan judul:

“Pola Asuh berbasis Pendidikan Kristiani terhadap Remaja sebagai Generasi Z
Di Gereja Kristen Indonesia Gejayan”

1.4 ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Alasan pemilihan judul:

1. Pola asuh sejatinya adalah sebuah seni dan seni itu tidak pernah berhenti pada dirinya sendiri. Seni selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman, karena itu semestinya pola asuhpun dapat dinamis sesuai dengan kebutuhan generasi. Pola pengasuhan perlu menyesuaikan karakteristik remaja sebagai generasi Z yang membutuhkan kebebasan dalam berpendapat, mengekspresikan diri, komunikasi yang setara, relasi yang hangat dan intim.
2. Pola asuh warisan umumnya menjadi referensi utama orangtua dalam mengasuh anaknya karena itu saat ini menjadi tantangan bagi orangtua untuk menyesuaikan pola pengasuhan dengan karakteristik remaja sebagai generasi Z yang berbeda dengan remaja generasi sebelumnya. Generasi dan zaman yang terus berubah membuat orangtua seharusnya memahami siapakah remaja sebagai generasi Z dan mengubah cara pandang serta pola asuh mereka terhadap remaja sebagai generasi Z.
3. Perlunya pola pengasuhan yang berfokus pada pembentukan karakter, kepribadian, dan spiritualitas remaja sebagai generasi Z dengan menggunakan teologi inkarnasi sebagai dasar teologisnya dan pendekatan Pendidikan Kristiani Jack L. Seymour sebagai upaya mewujudkan pola asuh berbasis Pendidikan Kristiani bagi remaja sebagai generasi Z.

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menolong orangtua agar mengetahui pola pengasuhan apa yang relevan diterapkan terhadap remaja sebagai generasi Z.

2. Menolong orangtua memahami dan menerapkan pola pengasuhan yang efektif bagi remaja sebagai generasi Z.
3. Menolong orangtua memahami dan menerapkan pola pengasuhan berbasis Pendidikan Kristiani terhadap remaja sebagai generasi Z.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Beberapa manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi orangtua mengenai pola asuh yang sesuai dengan ciri khas dan karakteristik remaja sebagai generasi Z.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi orangtua mengenai teologi inkarnasi sebagai dasar teologis dalam pola asuh terhadap remaja sebagai generasi Z.
3. Memberikan sumbangan pemikiran bagi orangtua untuk membangun dan mengembangkan pola asuh berbasis Pendidikan Kristiani bagi remaja sebagai generasi Z.

1.7 METODE PENELITIAN DAN PENULISAN

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam tesis ini adalah metode penelitian kuantitatif.

Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang bersifat objektif, mencakup pengumpulan data dan menekankan analisis pada data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika.²³

Penelitian yang akan dilakukan meliputi penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

1.7.1.1 Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk mendukung pembahasan topik. Dalam penelitian, kepustakaan yang akan digunakan adalah beberapa teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan pola asuh dan Pendidikan Kristiani bagi remaja generasi Z.

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 5.

Untuk memaparkan beberapa macam jenis pola asuh penulis akan menggunakan teori Baumrind yang diambil dari buku yang ditulis oleh John W. Santrock, *“Life-Span Development-Perkembangan Masa-Hidup”*, dan menggunakan model pengasuhan orangtua terhadap generasi Z yang dipaparkan oleh Zarra. Sejalan dengan itu, penulis juga akan menggunakan teologi inkarnasi yang ditawarkan oleh Andrew Root dalam bukunya *“Revisiting Relational Youth Ministry: From a strategy of influence to a theology of incarnation”* sebagai dasar teologis pola asuh berbasis Pendidikan Kristiani. Penulis juga menggunakan pendekatan pendidikan kristiani yang ditawarkan oleh Jack L. Seymour dalam bukunya *“Teaching the way of Jesus”*. Pendekatan tersebut antara lain: komunitas iman, pengajaran, pelayanan misi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh seperti apakah yang selama ini diterapkan oleh orangtua remaja sebagai generasi Z kaitannya dengan Pendidikan Kristiani dan menolong orangtua remaja sebagai generasi Z untuk mengembangkan pola asuh relasional berbasis pendidikan kristiani.

1.7.1.2 Penelitian Lapangan

Lokasi Penelitian di Gereja Kristen Indonesia Gejayan yang ada di Jl. Jembatan Merah No.84D. Penulis membatasi wilayah penelitian ini hanya pada orangtua dan remaja sebagai generasi Z, dengan *range* usia 12 tahun hingga maksimal 18 tahun. Penelitian yang akan dilakukan fokus pada pola asuh yang selama ini diberlakukan oleh orangtua pada remaja sebagai generasi Z. Penelitian lapangan akan dilakukan dengan kuisioner menggunakan google form. Kuisioner dengan menggunakan google form merupakan suatu bentuk instrument pengumpulan data secara tidak langsung dengan menggunakan alat ukur skala likert.

Skala likert merupakan salah satu bentuk skala yang dilakukan untuk mengumpulkan data demi mengetahui atau mengukur berbagai variabel yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.²⁴

²⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 297.

Kuesioner berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dengan melakukan pemilihan dalam berbagai skala untuk memberikan jawaban atau respon yang sesuai dengan persepsinya. Kuisisioner yang dibagikan pada orangtua dilakukan sebagai upaya mendapatkan informasi mengenai pandangan responden tentang pola asuh yang diterapkan pada remaja sebagai generasi Z. Untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan maka penulis juga akan melakukan survei pada remaja dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data melalui kuisisioner pada remaja sebagai generasi Z ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh seperti apa yang selama ini diterapkan oleh orangtua terhadap remaja sebagai generasi Z dan bagaimana penilaian remaja sebagai generasi Z terhadap pola asuh yang diterapkan. Sehingga orangtua dapat membangun serta mengembangkan pola asuh yang efektif berbasis Pendidikan Kristiani bagi remaja sebagai generasi Z.

1.7.2 Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipilih dalam menulis tesis ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memaparkan hasil penelitian secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Pengolahan datanya didasarkan pada analisis prosentase dan analisis kecenderungan.²⁵

Melalui metode penelitian kuantitatif dengan studi kepustakaan dan kuisisioner menggunakan Google form serta metode penulisan deskriptif diharapkan penulis dapat menggali informasi dan persepsi mengenai pola asuh yang tepat bagi remaja sebagai generasi Z berbasis Pendidikan Kristiani.

1.8 KERANGKA TEORI

Dalam penulisan dan penelitian tesis ini untuk menganalisa pola asuh yang dibangun dan diterapkan oleh orangtua terhadap remaja sebagai generasi Z, penulis akan menggunakan teori yang ditulis oleh Baumrind yaitu, *Parental Control*, penulis

²⁵ Azwar, *Metode Penelitian*, 6.

juga menggunakan teori pola asuh yang dipaparkan oleh Zarra bagi remaja sebagai generasi Z.

1.8.1 Pola Asuh (*Parental Control*) menurut Diana Baumrind

Untuk menganalisa pola asuh orangtua remaja sebagai generasi Z terhadap remaja sebagai generasi Z, maka penulis akan menggunakan teori yang ditulis oleh Baumrind *Parental Control* (1971). Gagasan mengenai pola asuh dalam teori Baumrind merupakan penggabungan dari dimensi respon kasih sayang (*responsiveness*), tuntutan (*demandingness*), mengendalikan (*control*), dan penerimaan (*acceptance*). Keempat dimensi diatas menghasilkan empat macam pola asuh yaitu: *Pertama*, Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*) adalah pola asuh yang membatasi dan menghukum, orangtua dengan pola pengasuhan otoriter memberikan batasan dan kendali yang tegas pada anak serta tidak banyak memberi peluang kepada anak untuk bermusyawarah. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang mengedepankan peraturan dan disiplin, atau dengan kata lain orangtua yang mengendalikan dan menuntut tetapi kasih sayang dan penerimaannya rendah. Orangtua memegang kontrol dan kritik yang kuat.²⁶ *Kedua*, Pola asuh demokrasi (*Authoritative Parenting*) yaitu pola asuh yang mengedepankan aturan dan disiplin serta kasih sayang yang seimbang. Orangtua dengan pola asuh *demokrasi* memeberikan kebebasan kepada remaja tetapi tetap memberikan batasan yang jelas dan mengendalikan perilaku mereka. Mengutamakan sikap *assertive* dan *pro aktif*, artinya komunikasi verbal berlangsung bebas, orangtua bersikap hangat. *Ketiga*, Pola asuh yang melalaikan (*Neglectful Parenting*), merupakan pola asuh dimana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Dalam pengasuhannya kendali, tuntutan, kasih sayang dan penerimaan orangtua sangat rendah. *Keempat*, Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*). Merupakan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua yang cenderung memberikan apa yang diinginkan anak, tidak banyak menuntut anak, jarang mendisiplinkan anak dan kontrol terhadap anak juga rendah. Mengizinkan anak

²⁶ John W. Santrock, *Life-Span Development-Perkembangan Masa-Hidup*, 13th ed. (Jakarta: Erlangga, 2011), 290.

melakukan apa yang mereka inginkan, akibatnya anak tidak pernah belajar bagaimana mereka bisa mengendalikan perilaku mereka sendiri. Penerimaan dan kasih sayang mendominasi sedangkan kontrol dan tuntutan sangat rendah.²⁷

Melalui teori Baumrind, orangtua remaja sebagai generasi Z diajak untuk mencermati pola asuh seperti apa yang selama ini diberlakukan pada remaja generasi Z. Apakah pola asuh yang selama ini diberlakukan adalah pola asuh yang setara, intim, relasional atau searah, bersekat dan formal. Hasil penelitian yang didapatkan akan menjadi bahan evaluasi bagi orangtua di Gereja Kristen Indonesia Gejayan agar dapat menerapkan pola asuh yang sehat dan efektif untuk remaja sebagai generasi Z berbasis Pendidikan Kristiani.

1.8.2 Pola Asuh terhadap Generasi Z menurut Zarra

Zarra memaparkan ada tiga model orangtua generasi Z. Pertama, model *helicopter-bulldozer parents* atau orangtua agresif-tanpa kompromi dan mengendalikan. Ciri-ciri dari orangtua model ini adalah agresif, tanpa kompromi dan mengendalikan kehidupan anak sedemikian rupa dan bahkan terlibat dalam seluruh kehidupan anak-anak. Harus disadari dan diakui bahwa pola asuh yang demikian menjadikan generasi Z menjadi generasi yang tidak dapat mengelola dan menghadapi kesulitan yang ada di hadapan mereka.²⁸ Kedua, model *Distant-Frenzied & Enabling parents* adalah model orangtua yang jauh-tidak terlibat atau dengan kata lain menjaga jarak, cenderung mengabaikan proses anaknya, tetapi mereka juga selalu siap melakukan apa saja untuk menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapi oleh anaknya, dengan tujuan agar tidak menimbulkan tanggung jawab yang lebih serius pada orangtua, karena orangtua model ini jarang terlibat secara langsung dengan kehidupan anaknya. Ketiga, *the even-keel informed parents*. Model orangtua ke tiga merupakan orangtua yang berpengetahuan luas atau terbuka. Melalui model ini, ditampilkan orangtua yang selalu mengikuti perkembangan anak sehingga dapat mengerti, memahami anak-anaknya.²⁹ Orangtua model ketiga ini memantau

²⁷ Santrock, *Life-Span Development*. 291.

²⁸ Zarra, *Helping Parent Understand*, 5.

²⁹ Zarra, *Helping Parent Understand*, 8.

keberadaan anak dengan sangat baik dan tidak mempermasalahkan hal-hal yang tidak penting. Berdasarkan pemaparan Zara, dari ketiga model orangtua ini maka yang paling ideal adalah model ketiga.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, judul, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, manfaat penulisan, metode penelitian dan penulisan, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab II: POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP REMAJA SEBAGAI GENERASI Z

Dalam bab ini penulis akan menguraikan model pola pengasuhan dengan menggunakan teori pola asuh Baumrind (*parental control*) dan model pola asuh orangtua terhadap remaja sebagai generasi Z menurut Zarra.

Bab III: POLA ASUH ORANGTUA REMAJA GENERASI Z DI GKI GEJAYAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan hasil analisa berdasarkan penelitian mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada remaja sebagai generasi Z berdasarkan teori yang ada di bab II.

Bab IV: POLA ASUH BERBASIS PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI REMAJA SEBAGAI GENERASI Z

Dalam bab ini penulis akan membagi menjadi dua sub bab. Pada sub bab pertama penulis akan menguraikan mengenai teologi inkarnasi sebagai dasar teologis pola asuh orangtua terhadap remaja sebagai generasi Z dan pada sub bab kedua penulis akan memaparkan sumbangsih gagasan Jack L. Seymour mengenai pendidikan kristiani bagi pola asuh orangtua terhadap remaja sebagai generasi Z.

Bab V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan uraian yang telah dituangkan dari bab I sampai dengan bab IV. Pada bagian ini juga akan dipaparkan beberapa saran dan strategi bagi orangtua remaja untuk menerapkan pola asuh berbasis Pendidikan Kristiani bagi remaja sebagai generasi Z dalam konteks Gereja Kristen Indonesia Gejayan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dalam penulisan tesis ini, maka tesis yang didasarkan pada tiga pertanyaan penelitian yaitu: (1) Pola pengasuhan apa yang efektif diterapkan pada remaja sebagai generasi Z saat ini? (2) Bagaimana penerapan pola pengasuhan pada remaja sebagai generasi Z? (3) Prinsip Kristiani apa yang diterapkan dalam pola asuh untuk membentuk karakter, kepribadian dan spiritualitas remaja sebagai generasi Z? dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pemaparan teori di bab II mengenai Pola Asuh menurut Baumrind dan Zarra dapat disimpulkan Baumrind menyatakan terdapat empat jenis pola pengasuhan yang diterapkan orangtua terhadap anak, antara lain: Pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh permisif dan pola asuh melalaikan. Menurut Zarra terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan orangtua pada generasi Z, antara lain: Pola asuh *helicopter-bulldozer*, pola asuh *distant-frenzied & enabling* dan pola asuh *the even-keel-informed*. Pola asuh, baik menurut Baumrind maupun menurut Zarra, keduanya memiliki karakteristik pengasuhan yang cenderung sama, tetapi juga terdapat perbedaan dalam beberapa aspek. Persamaan tersebut tampak dalam pola asuh otoriter yang memiliki karakteristik tidak berbeda jauh dengan pola asuh *helicopter-bulldozer*. Sementara itu, pola asuh memanjakan memiliki karakteristik yang tidak berbeda jauh dengan pola asuh *distant-frenzied & enabling*. Pola asuh melalaikan memiliki karakteristik tidak berbeda jauh dengan pola asuh *distant-frenzied & enabling*. Selanjutnya pola asuh demokrasi juga memiliki kesamaan dalam beberapa karakteristik dengan pola pengasuhan *the even-keel-informed*, walaupun keduanya merupakan bentuk dari pola asuh konvensional dan pola asuh pada generasi Z. Dalam konsep pemikiran Baumrind dan Zarra ditemukan adanya titik temu yang cukup relevan antara pola asuh demokratis dan pola asuh *the even-keel-informed*. Pola asuh *the even-keel-informed* yang dipaparkan oleh Zarra tidak

bertentangan dengan pola asuh demokrasi yang dipaparkan oleh Baumrind, melainkan saling melengkapi dalam beberapa aspek yang sesuai dengan perkembangan zaman dan generasi serta karakteristik remaja sebagai generasi Z dan kesesuaian dengan pola pengasuhan orangtua masa kini. Oleh karena itu penulis memberikan kesimpulan bahwa pola pengasuhan yang efektif untuk diterapkan kepada remaja sebagai generasi Z adalah pola pengasuhan demokrasi yang dipaparkan Baumrind dilengkapi dengan pola pengasuhan *the even-keel-informed* yang dipaparkan oleh Zarra karena sesuai dengan perkembangan zaman dan generasi serta karakteristik remaja sebagai generasi Z

2. Berdasarkan hasil olah data penulis dari hasil penelitiannya terhadap orangtua dan remaja sebagai generasi Z di Gereja Kristen Indonesia Gejayan, maka dapat disimpulkan pada dasarnya ditemukan adanya perbedaan persepsi mengenai pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap remaja sebagai generasi Z. Hal tersebut tampak dari empat belas item yang penulis teliti hanya ada dua item yang terkonfirmasi tidak ditemukan perbedaan persepsi diantara keduanya. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, penulis menemukan ada hal yang menyebabkan perbedaan persepsi mengenai pola asuh ini yaitu, perbedaan generasi antara orangtua dengan remaja. Generasi Z yang hadir ditengah perkembangan teknologi memiliki karakteristik yang tidak sama dengan generasi sebelumnya. Karena itu ketidakmampuan orangtua dalam memahami perbedaan generasi akan membuat orangtua juga tidak dapat memahami kebutuhan akan pola pengasuhan terhadap remaja sebagai generasi Z. Ketika zaman, generasi berubah maka orangtua tidak dapat kembali menggunakan pola asuh yang diterapkan pada dirinya atau pola pengasuhan warisan, karena itu semestinya pola pengasuhan yang diterapkan menyesuaikan karakteristik remaja sebagai generasi Z.
3. Sebagai dasar teologis dalam pola pengasuhan bagi remaja sebagai generasi Z digunakan teologi inkarnasi. Teologi inkarnasi memberi inspirasi bagi orangtua untuk mengembangkan pola asuh *relasional* dan bukan *transaksional*. Setidaknya ada tiga hal dari teologi inkarnasi yang dapat menjadi dasar pola asuh bagi remaja sebagai generasi Z, yaitu: Pertama, sikap solidaritas. Yesus melalui

kepemimpinannya memberikan contoh merendahkan diri menjadi sama dengan manusia dan rela mati disalibkan hal tersebut dilakukan sebagai perwujudan solidaritasnya terhadap manusia berdosa. Demikian juga semestinya yang terjadi dalam pola pengasuhan, hendaknya orangtua bersedia menyesuaikan dengan konteks dan menjadi sejajar dengan remaja sebagai generasi Z. Kedua, Menghadirkan Kristus melalui kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kehadiran Kristus bagi manusia, Kristus tidak menciptakan jarak. Allah yang transenden itu bersedia menjadi Allah yang imanen melalui inkarnasinya sebagai manusia Yesus agar manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan. Ketika Tuhan meniadakan jarak dengan kehadiran-Nya di dunia menjadi sama dengan manusia, hidup bersama dengan manusia dengan kemanusiaan-Nya, maka ide inkarnasi Yesus yang hadir dalam keseharian umat dapat diterapkan dalam mengasuh remaja sebagai generasi Z, yaitu pola asuh yang tidak membatasi kehadiran Tuhan. Melalui ruang profan dalam keseharian dengan pola asuh, remaja mampu menghayati kehadiran Kristus. Kehadiran Kristus dapat diwujudkan melalui kehangatan dalam suasana komunikasi yang cair serta intim antara orangtua dengan anak. Sehingga remaja sebagai generasi Z dapat mengembangkan kehidupan beriman yang utuh yang memiliki identitas dan integritas sebagai murid Kristus dimanapun mereka berada. Selanjutnya sebagai perwujudan pola asuh yang inkarnasional adalah dengan menyediakan “ruang berbagi” bagi remaja. Remaja sebagai generasi Z adalah remaja yang memiliki karakteristik yang tidak sama dengan generasi sebelumnya maka mereka pun juga memiliki kesulitan dan tantangan tersendiri, “ruang berbagi” akan menjadi wadah bagi remaja untuk mendapatkan peneguhan.

Berdasarkan Pendidikan Kristiani yang dipaparkan oleh Seymour penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, sebagaimana Kristus dalam pelayanan-Nya di dunia senantiasa menyesuaikan konteks dan zaman maka menurut Seymour Pendidikan Kristiani dalam penerapannya juga harus menyesuaikan zaman dan generasi agar inti ajaran Kristus dapat di terima sesuai dengan kebutuhan zaman dan generasi. Kedua, ada tiga pendekatan yang digunakan oleh Seymour

yaitu pendekatan komunitas iman, pendekatan pengajaran dan pendekatan pelayanan misi. Pertama, komunitas; dalam hal ini yang penulis maksud dengan komunitas adalah keluarga. Keluarga menjadi komunitas terkecil yang penting karena keluarga dapat menjadi tempat untuk mendoakan, mengubah orang, belajar, melakukan perbuatan baik, menghadirkan Tuhan dalam realitas dan menjadi tempat untuk penyembuhan. Keluarga melalui keberadaan orangtua seharusnya menjadi “*ecclesia domestica*” artinya keluarga menjadi komunitas perjumpaan fisik, tempat dimana remaja belajar, menggali, dan menghayati Firman Tuhan dalam relasi yang setara. Sejalan dengan pendapat Seymour sekalipun Pendidikan Krsitiani melibatkan pengajaran secara formal namun pengajaran yang terbaik adalah pengajaran yang terjadi dari dalam rumah. Kedua, pengajaran. Pengajaran menolong remaja sebagai generasi Z mendasarkan iman mereka secara alkitabiah. Pengajaran yang diberikan harus menyesuaikan dengan zaman dan karakteristik remaja sebagai generasi Z. Pengajaran yang dilakukan dengan suasana informal dan relasi yang intim akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi remaja berefleksi, mengambil keputusan dan berkomitmen atas keputusan tersebut. Selain itu pengajaran juga dapat dilakukan melalui keteladanan orangtua baik dalam iman maupun dalam sikap. Tujuan dari pengajaran adalah supaya remaja sebagai generasi Z dapat membangun kehidupannya dengan Allah sehingga di tengah perubahan zaman dan generasi mereka tetap dapat menjadi remaja yang berintegritas dalam iman kepada Kristus. Karena itu keluarga tidak hanya sekedar menjadi tempat bertemu, berbagi cerita atau sharing. Namun keluarga sebagai komunitas terkecil dapat menjadi komunitas yang membebaskan, memprioritaskan pertumbuhan iman remaja. Pengajaran juga akan menjadi benteng bagi remaja sebagai generasi Z untuk menghadapi godaan dan pengaruh zaman yang membahayakan. Ketiga, pelayanan misi adalah tahapan untuk menolong remaja sebagai generasi Z menjadi pribadi yang berintegritas. Keluarga menjadi tempat dimana remaja sebagai generasi Z menemukan komunitas yang mengajarkan kepadanya nilai-nilai kekristenan dan juga menolong remaja sebagai generasi Z untuk mengejawantahkan apa yang sudah di dengar dan dipelajari dari komunitas

terkecilnya dalam realitas hidup. Berikutnya zaman dan generasi berubah merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri, namun hendaknya kehidupan remaja sebagai generasi Z tetap berintikan pada ajaran Kristus. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunitas terkecil yaitu keluarga menjadi dasar dan sumber kekuatan untuk remaja sebagai generasi Z merefleksikan dan belajar tentang Firman Tuhan, serta mengekspresikan iman mereka. Karena itu melalui tiga pendekatan Seymour yang sudah penulis paparkan mendorong agar orangtua memberikan perhatian secara khusus kepada remaja sebagai generasi Z. Yaitu dengan melakukan dan mengajarkan kembali apa yang sudah Tuhan Yesus lakukan dan ajarkan kepada murid-murid-Nya melalui pola asuh.

5.2 SARAN

Terkait dengan kajian tesis ini maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Menghadapi zaman dan generasi yang berubah, maka orangtua perlu mengembangkan beberapa hal untuk melengkapi pola asuh yang diterapkan bagi remaja sebagai generasi Z, yaitu dengan menciptakan "*bonding*" atau ikatan dengan remaja. Hal tersebut dapat dilakukan dengan; Pertama, mencintai remaja. Mencintai berarti bersedia menerima anak dengan seluruh kehidupannya termasuk menerima kelebihan dan kekurangannya, sifat baik dan buruknya. Remaja dengan tantangan dan kesulitan yang dihadapi tidak akan luput dari melakukan kesalahan. Oleh karena itu mencintai remaja berarti bersedia menerima kesalahan, merangkul dan mengampuni mereka bukan sebaliknya menghakimi kemudian menghukum. Kedua, mengenal dan menerima remaja. Remaja generasi Z adalah remaja dengan karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal tersebut terlihat mencolok dalam ciri khas mereka yang *wi-fi enabled*. Karena itu mengenal itu berarti menerima dunia mereka, kesukaan mereka. Rela berkorban walaupun anak menyukai hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini oleh orangtua. Tidak segera menghakimi hal yang tidak sesuai dengan keyakinan dan nilai orangtua dapat didiskusikan bersama dengan remaja. Dengan mengenal siapakah remaja sebagai generasi Z maka orangtua akan

dimampukan untuk menerapkan pola pengasuhan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Ketiga, hadir bagi remaja, hal ini penting sebab sekalipun bagi remaja sebagai generasi Z perjumpaan dapat dilakukan tidak secara langsung seperti melalui media sosial namun ada hal yang tidak dapat dilakukan oleh media sosial yaitu sentuhan, mengungkapkan emosi melalui perjumpaan tatap muka. Karena itu sesibuk apapun orangtua harus memiliki prioritas waktu untuk remaja. Keempat, menyediakan “ruang berbagi”. Remaja sebagai generasi Z tidak hanya ingin diterima, diakui namun juga membutuhkan tempat untuk didengarkan. Ruang berbagi dapat menjadi wadah bagi remaja mengungkapkan pergumulan, kesulitan dan bahkan kelemahannya. Kelima, Melibatkan Tuhan dalam memutuskan sesuatu bagi anak. Mengasuh remaja sebagai generasi Z bukan berarti tidak ada tantangan atau persoalan. Orangtua akan menemukan banyak kejutan ketika berdinamika dengan pribumi digital ini. Karena itu orangtua perlu melibatkan Tuhan untuk menghadapi persoalan agar keputusan yang akan dibuat adalah keputusan yang baik untuk remaja baik pula untuk orangtua artinya keputusan yang diambil merupakan keputusan yang sejalan dengan kerinduan Tuhan. Keenam, solidaritas. Sikap solidaritas ini dapat diwujudkan dengan orangtua menjadi teman bagi anak. Hubungan pertemanan merupakan hubungan yang relasional. Dengan hubungan yang relasional ini maka ada keseimbangan untuk mendengarkan mereka, namun sebagai orangtua juga memiliki kapasitas untuk berbicara kepada mereka. Berbicara bukan dalam rangka menunjukkan otoritas kita, tetapi berbicara sebagai teman yang setara mengingatkan dan menegur apabila mereka salah tanpa menggurui dan menghakimi, memberikan masukan yang positif. Ketujuh, menjadi *role model*. Orangtua perlu memberikan teladan bagi remaja sebagai generasi Z. Teladan yang diberikan yaitu teladan dalam iman ataupun dalam sikap keseharian. Kedelapan, memberikan apresiasi. Harus disadari bahwa salah satu karakteristik remaja sebagai generasi Z adalah generasi yang senang menerima pujian dan pengakuan. Kata-kata pujian dan pengakuan yang diberikan oleh orangtua akan menjadi afirmasi yang positif bagi remaja sebagai generasi Z. Kesembilan, menyesuaikan pola asuh. Pendampingan atau pengasuhan orangtua pada remaja harus menyesuaikan perubahan dan tingkat kedewasaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)" 7 (2017): 33–48.
- Aidah, Siti Nur. *Tips Menjadi Orangtua Inspirasi Masa Kini*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020.
- Ali, Hasanuddin, and Lilik Purwandi. "The Battle of Our Generation: Indonesia Gen Z and Millennial Report 2020." Jakarta: Alvara Strategi Indonesia, 2020.
- Aslan, Aslan. "Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital." *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 20–34.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Baumrind, Diana, and Allen E Black. "Socialization Practices Associated with Dimensions of Competence in Preschool Boys and Girls." *Child Development*, 1967, 291–327.
- Carson, D A, and G J Wenham. *New Bible Commentary 21st Century Edition*. Illinois: Intervarsity Press, 2000.
- Guna, Melinda Sureti Rambu, Tritjahjo Danny Soesilo, and Yustinus Windrawanto. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga." *Psikologi Konseling* 14, no. 1 (2019).
- Heri P.N, Oktavianus. *Ibadah Kontemporer: Ancaman Atau Ladang Baru? Teologi Inkarnasi Sebagai Dasar Pengembangan Ibadah Bernuansa Kultur Populer*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020.
- Kasali, Rhenald. *Strawberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh*. Jakarta: Mizan, 2017.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church Understanding Congregations From WWI to Www.Com*. Colorado: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Rahmawati, Yulia, and Raudatussalamah Raudatussalamah. "Perilaku Merokok Pada Pelajar: Peran Orangtua Dalam Pengasuhan." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2020): 20–28.
- Rakhmah, Diyan Nur. "Memahami Generasi Pasca Millennial: Sebuah Tinjauan Praktik Pembelajaran Siswa." *Masyarakat Indonesia* 46, no. 1 (2020): 49–64.
- Respati, Winanti Siwi, Aris Yulianto, and Noryta Widiani. "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orangtua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative." *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2006): 119–38.
- Root, Andrew. *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation*. Illinois: Green Press Initiative, 2007.
- Santosa, Elizabeth T. *Raising Children in Digital Era: Pola Asuh Efektif Untuk Anak Di Era Digital*. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2015.
- Santrock, John W. *Life-Span Development-Perkembangan Masa-Hidup*. 13th ed. Jakarta: Erlangga, 2011.

- Sekaran, Uma. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach 4th Edition*. West Sussex: John Wiley & Son, Inc, 2003.
- Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Seymour, Jack L. *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville: Abingdon Press, 2014.
- Subagia, I Nyoman. *Pola Asuh Orangtua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Suparno, Paul. *Orang Muda Mencari Jati Diri Di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- . *Orangtua Diskretif Di Era Generasi Z*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Sutarno, Alfonsius. *Catholic Parenting: Metode Mendidik Anak Secara Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Tridhonanto, Al., and Beranda Agency. *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2014.
- VanNiftrik, G. C., and B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Michigan: Baker Books, 2017.
- Widyarini, MM. Nilam. *Seri Psikologi Populer: Relasi Orangtua Dan Anak*. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2009.
- Zarra, Ernest J. *Helping Parent Understand the Minds and Hearts of Generation Z*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2017.

